

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDN MRICAN 2 KOTA KEDIRI****Rahmad Triyuda<sup>1</sup>, Alfi Laila<sup>2</sup>, Dini Nur Faticha Sari<sup>3</sup>, Lutfia Wahyuningtyas<sup>4</sup>**Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3,4</sup>e-mail: [alfilaila@unpkediri.ac.id](mailto:alfilaila@unpkediri.ac.id)

Diterima: 12/12/2025; Direvisi: 18/12/2025; Diterbitkan: 15/1/2026

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk moral, spiritual, dan sikap prososial peserta didik. Perubahan sosial serta perkembangan teknologi digital sering melemahkan pembiasaan ibadah, disiplin, dan keteladanan. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan program keagamaan berbasis pembiasaan yang terstruktur dan inklusif. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan program keagamaan, dampak pelaksanaan program keagamaan, serta tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan program keagamaan untuk penguatan karakter religius di SDN Mrican 2. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik, dan dokumentasi program. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan dilaksanakan secara rutin melalui Salat Dhuha Berjamaah, istighosah–tahlil, Jumat Ibadah, Jumat Berbagi, MTQ, dan kaligrafi untuk siswa Muslim. Siswa Nasrani mengikuti doa pagi, ibadah, dan layanan syukur yang dipandu guru agama. Pembiasaan ini membentuk budaya religius yang inklusif. Dampak positif terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, dan toleransi keberagaman. Kendala yang dihadapi meliputi ketidakkonsistenan disiplin siswa, perbedaan pemahaman terhadap kegiatan ibadah, keterbatasan fasilitas, serta keterlibatan guru non-PAI yang belum optimal. Secara keseluruhan, program keagamaan berbasis pembiasaan terbukti efektif membentuk karakter religius dan sosial. Agar lebih optimal, diperlukan evaluasi berkelanjutan, penguatan peran seluruh guru, dan inovasi strategi pembiasaan.

**Kata Kunci:** *Program Keagamaan, Karakter Religius, Sekolah Dasar, Pendidikan Nilai, Toleransi, Kedisiplinan*

**ABSTRACT**

Religious character education at the elementary school level plays a strategic role in shaping students' moral, spiritual, and prosocial attitudes. Social change and the development of digital technology often weaken the habituation of worship, discipline, and exemplary behavior. Therefore, schools need to implement structured and inclusive religious programs based on daily habituation. This study aims to examine how the religious programs are implemented, the impacts of these programs, and the challenges encountered in strengthening religious character at SDN Mrican 2. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews with the principal, Islamic education teachers, and students, as well as documentation of the programs. Data validity was strengthened through source and technique triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that religious programs are routinely carried out through Congregational Dhuha Prayer, istighosah–tahlil, Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Friday Worship, Friday Sharing, MTQ activities, and calligraphy for Muslim students. Christian students participate in morning prayer, worship, and thanksgiving services guided by religious teachers. These habituation activities have formed an inclusive religious culture. Positive impacts are evident in students' increased discipline, responsibility, social awareness, cooperation skills, and tolerance for diversity. Challenges encountered include inconsistency in students' discipline, differences in understanding worship activities, limited facilities, and suboptimal involvement of non-Islamic education teachers. Overall, the habituation-based religious programs are proven effective in shaping religious and social character. To optimize the outcomes, continuous evaluation, strengthened teacher involvement, and innovation in habituation strategies are needed.

**Keywords:** *Religious Programs, Religious Character, Elementary School, Value Education, Tolerance, Discipline*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan Pendidikan dasar karena berperan penting dalam membentuk moral, spiritual dan sosial peserta didik agar mampu beradaptasi terhadap kehidupan modern. Fakta sosial menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan serius dalam penguatan karakter religius akibat perubahan pola hidup, penetrasi teknologi digital, serta melemahnya keteladanan lingkungan. Religiusitas merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional, yang selaras dengan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sosial Baginda, (dikutip dalam Febriani et al., 2022), Namun realitas menunjukkan bahwa sebagian besar anak lebih sering terpapar konten hiburan digital daripada aktivitas bermakna yang mendukung pembentukan karakter sehingga rutinitas ibadah, empati, dan disiplin tidak berkembang secara optimal.

Perkembangan teknologi digital juga membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian Puspita et al., (2024) menegaskan penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter juga memiliki potensi dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satu tantangan utama adalah kemungkinan terjadinya kecanduan teknologi, yang dapat mengganggu keseimbangan waktu belajar dan aktivitas lainnya. Kondisi ini dapat mengakibatkan adanya krisis moral pada peserta didik sekolah dasar, sehingga lembaga pendidikan perlu memperkuat program pembiasaan keagamaan sebagai respons terhadap perubahan nilai sosial di Masyarakat. Sekolah sebagai institusi formal menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai moral dan spiritual secara sistematis dan terarah agar siswa mampu menunjukkan perilaku positif dan bertanggung jawab di Tengah tantangan era digital.

Literatur menunjukkan bahwa program-program keagamaan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam memperkuat karakter siswa, terutama melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kegiatan sosial. Penelitian yang dilakukan (dikutip dalam Yuliono & Burhanudin, 2025) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, pembacaan kitab suci, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya mampu memperkuat karakter religius pada siswa. Febriani et al. (2022) juga menekankan bahwa nilai hubungan manusia dengan tuhan (religius), diri sendiri (jujur dan disiplin), serta sesama (toleransi dan peduli sosial) merupakan dimensi integral pembentukan karakter pada anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Program keagamaan terbukti

membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kebersihan, dan perubahan perilaku positif yang tercermin dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penguatan karakter religius perlu dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pada konteks SDN Mrican 2, karakter religius diwujudkan melalui program keagamaan seperti kegiatan Jumat Ibadah, Jumat Berbagi, Salat Dhuha Berjamaah, serta ekstrakurikuler MTQ, Kaligrafi, dan Istighosah-Tahlil. Program-program tersebut tidak hanya memperkuat spiritualitas dan religiusitas siswa, tetapi juga membangun disiplin, empati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, literatur dan praktik empiris menunjukkan bahwa program keagamaan memiliki efektivitas yang signifikan dalam pengembangan karakter holistik pada peserta didik sekolah dasar.

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam melaksanakan program keagamaan di sekolah dasar, terutama terkait dengan konsistensi pelaksanaan, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan sosial. Menurut Saputri et al. (2024) pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tantangan era digital menuntut penguatan strategi pembiasaan religius yang tidak hanya menekankan kegiatan rutin, tetapi juga internalisasi nilai melalui keteladanan, pengkondisian lingkungan, dan partisipasi orang tua (Hasanah et al., 2025).

Dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana program keagamaan di sekolah dasar dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan program keagamaan, peran guru dan budaya sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik (Lugito et al., 2025). Selain itu penelitian ini merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan sekolah dasar untuk memperkuat efektivitas program keagamaan dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji program keagamaan sebagai strategi memperkuat nilai pendidikan karakter terutama religius di tengah transformasi sosial dan teknologi, serta mengintegrasikan peran sekolah dan Masyarakat dalam pembiasaan nilai religius secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan (Nugraheni et al., 2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan penguatan budaya sekolah merupakan faktor penting yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai, dan penguatan lingkungan belajar yang religius.

## METODE PENELITIAN

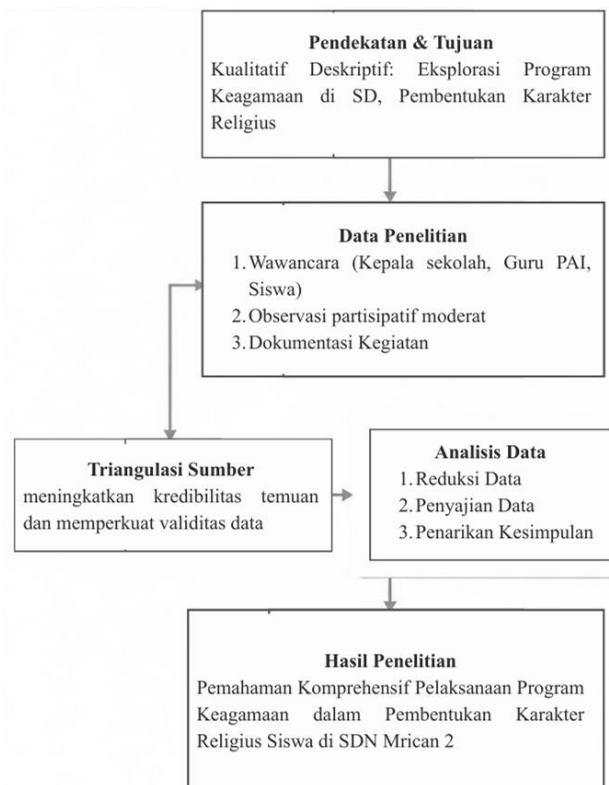
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara alami dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa termasuk praktik ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti dapat memahami makna, pengalaman, serta persepsi peserta didik dan guru terhadap efektivitas pembiasaan keagamaan di SDN Mrican 2, sebagaimana diperkuat oleh temuan empiris bahwa kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter positif siswa (Al Khozi & Amrullah, 2025).

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi kegiatan pelaksanaan program

keagamaan di SDN Mrican 2. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan memperkuat validitas data.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menelaah praktik pelaksanaan pembiasaan keagamaan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi informan terhadap program keagamaan. Studi dokumentasi berfungsi sebagai verifikasi terhadap data empiris yang diperoleh dari lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi dan kategorisasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antar-temuan. Penarikan Kesimpulan berlangsung secara simultan sepanjang proses penelitian untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan konsisten. Secara sistematis, alur penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program keagamaan di SDN Mrican 2 telah berjalan secara terstruktur dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Kegiatan keagamaan siswa Muslim mencakup salat Dhuha berjamaah, Jumat Ibadah, Jumat Berbagi Istighosah, dan Tahlil. Sementara itu, siswa non-muslim menyesuaikan sesuai kepercayaan. Kedua bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan budaya religius yang inklusif dan memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya.



**Gambar 2.** Pelaksanaan program keagamaan di SDN Mrican 2

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan karakter religius siswa, terutama pada aspek kedisiplinan beribadah, sikap saling menghormati antarumat beragama, serta kepedulian sosial. Siswa terlihat terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan secara teratur, serta menunjukkan perubahan perilaku positif seperti menyapa guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan membantu teman. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini membentuk sikap tanggung jawab dan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan memperkuat internalisasi nilai religius sehingga perilaku positif tidak hanya muncul saat kegiatan berlangsung, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial di luar kegiatan keagamaan.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih Bersama

Gambar 3 menggambarkan pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih yang melibatkan siswa dan guru sebagai bagian dari pembiasaan nilai religius dan karakter sosial. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan tujuan menanamkan kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman dan tanggung jawab bersama. Melalui aktivitas membersihkan lingkungan sekolah, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap fasilitas umum. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk karakter peduli lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai kedisiplinan dan kebersamaan antar siswa. Dengan demikian, kegiatan Jumat Bersih menjadi sarana internalisasi nilai religius yang terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.





**Gambar 4.** Pelaksanaan Kegiatan Ibadah Bagi Siswa Non-Muslim

Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan kegiatan ibadah bagi siswa non-Muslim yang difasilitasi oleh sekolah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini mencerminkan komitmen SDN Mrican 2 dalam membangun budaya religius yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Siswa non-Muslim diberikan ruang untuk melaksanakan ibadah secara teratur dengan pendampingan guru, sehingga kebutuhan spiritual mereka tetap terpenuhi dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk sikap saling menghormati antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah tidak hanya memperkuat karakter religius, tetapi juga menanamkan nilai persatuan dan harmoni dalam keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa program keagamaan ini tidak hanya sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai media internalisasi nilai moral dan spiritual.

Ketertiban guru dan kepala sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pelaksanaan program. Guru PAI berperan sebagai pembimbing kegiatan religius, sementara wali kelas membantu menyiapkan peserta didik dan memonitor kedisiplinan mereka. Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan, menyediakan sarana ibadah, serta memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai jadwal. Wawancara menunjukkan bahwa peran guru menyadari pentingnya keteladanan dalam menumbuhkan karakter religius, sehingga mereka turut menjadi panutan dalam pola berbicara, berperilaku, dan berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya diterapkan dalam bentuk kegiatan, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari antar guru dan siswa.



**Gambar 5.** Pelaksanaan Kegiatan Salat Jumat Bersama Siswa dan Guru

Gambar 5 memperlihatkan pelaksanaan kegiatan Salat Jumat yang diikuti oleh siswa dan guru secara berjamaah sebagai bagian dari program pembiasaan keagamaan di sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab kepada siswa melalui praktik ibadah yang dilakukan secara langsung. Kehadiran guru dalam kegiatan Salat Jumat juga berfungsi sebagai bentuk keteladanan, sehingga siswa dapat mencontoh sikap dan perilaku religius yang ditunjukkan oleh pendidik. Selain memperkuat aspek spiritual, kegiatan ini turut membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Dengan demikian, Salat Jumat berjamaah berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan budaya sekolah yang positif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam pelaksanaan program. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, terutama pada kegiatan yang salat dhuha dan istighosah-tahlil. Selain itu, perbedaan Tingkat pemahaman siswa terhadap makna kegiatan religius menyebabkan variasi dalam keseriusan mengikuti kegiatan keagamaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan di SDN Mrican 2 berjalan efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa. Efektivitas ini diperkuat oleh bukti empiris bahwa pembiasaan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan religius memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan Pendidikan karakter di sekolah dasar.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan program keagamaan di SDN Mrican 2 tidak terlepas dari sejumlah kendala yang mempengaruhi efektivitas kegiatan. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa kendala utama meliputi kurang optimalnya keterlibatan guru non-PAI dalam kegiatan keagamaan, pemahaman siswa yang masih belum merata tentang makna kegiatan ibadah, keterbatasan fasilitas seperti perlengkapan ibadah dan ruang kegiatan, serta fluktuasi kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi seperti salat dhuha atau doa bersama.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program keagamaan di SDN Mrican 2 sejalan dengan temuan dalam kajian teknologi dan komunikasi yang menyatakan bahwa perkembangan digital serta perubahan pola interaksi sosial anak berpotensi melemahkan motivasi religius dan kedisiplinan peserta didik (Puspita et al., 2024). Paparan berlebihan terhadap media digital dapat menggeser perhatian siswa dari kegiatan reflektif dan spiritual menuju aktivitas hiburan yang bersifat instan. Namun demikian, sekolah telah mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain melalui penyesuaian jadwal kegiatan keagamaan, peningkatan intensitas pendampingan guru, serta pemberian motivasi kepada siswa melalui pendekatan personal dan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten.

Beberapa siswa masih melihat kegiatan keagamaan sebagai rutinitas semata tanpa menyadari nilai spiritual dan moralnya. Selain itu, karakter siswa yang beragam, latar belakang keluarga, serta tingkat dukungan orang tua yang juga berbeda-beda turut mempengaruhi pelaksanaan program. Penelitian Laila et al., (2024) menyebutkan bahwa kegiatan penguatan karakter yang dilaksanakan telah berjalan sesuai harapan dan dapat ditindaklanjuti sebagai program berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan baik pada Masyarakat. Meskipun demikian, sekolah telah merancang sejumlah strategi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti melakukan evaluasi rutin, meningkatkan koordinasi antara guru, dan memperkuat budaya sekolah melalui keteladanan. Ringkasnya, kendala yang muncul bersifat manusiawi dan struktural, namun dapat diatasi melalui langkah-langkah strategis dan perencanaan yang matang.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan di Indonesia, kendala-kendala tersebut sebenarnya merupakan tantangan umum yang dialami banyak sekolah, terutama yang menerapkan pembiasaan religius. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang majemuk, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang kegiatan keagamaan yang sesuai kepercayaan masing-masing siswa (Lestari et al., 2025). Tantangan muncul ketika fasilitas sekolah terbatas atau ketika tenaga pendidik tidak seluruhnya terlatih dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan lintas iman. Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern turut mempengaruhi minat dan sikap siswa terhadap kegiatan spiritual. Siswa berada dalam era yang lebih tertarik pada hiburan digital dibanding pada kegiatan reflektif. Dalam kondisi sosial seperti ini, sekolah perlu bekerja lebih keras untuk menjadikan kegiatan keagamaan relevan dengan kehidupan siswa. Konteks pandemi yang sebelumnya membatasi kegiatan tatap muka juga menimbulkan hambatan terhadap pembiasaan ibadah. Dengan demikian, kendala di SDN Mrican 2 bukan terjadi secara terisolasi, tetapi merupakan refleksi dari tantangan pendidikan karakter religius di era modern.

Interpretasi terhadap kendala tersebut mengarah pada pemahaman bahwa pelaksanaan program keagamaan bukan hanya soal menyediakan jadwal kegiatan, tetapi juga membangun ekosistem religius yang didukung seluruh komponen sekolah. Rendahnya keterlibatan guru non-PAI, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya pemahaman bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif. Sementara itu, pemahaman siswa yang masih rendah terhadap makna kegiatan religius menunjukkan bahwa pendekatan pelaksanaan kegiatan masih bersifat mekanis dan membutuhkan penguatan makna melalui refleksi dan dialog. Keterbatasan fasilitas ibadah dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya prioritas anggaran atau kurang optimalnya kerja sama antara sekolah dan komite sekolah. Selain itu, fluktuasi kedisiplinan siswa menandakan bahwa pembiasaan masih berada pada tahap awal internalisasi nilai. Melalui interpretasi ini, dapat dipahami bahwa kendala yang muncul bersifat multidimensional dan membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek pedagogis, manajerial, dan kultural.

Jika dipahami lebih mendalam, kendala-kendala tersebut sebenarnya membuka peluang bagi sekolah untuk melakukan transformasi lebih besar dalam penguatan pendidikan karakter. Fluktuasi kedisiplinan, misalnya, menunjukkan bahwa siswa masih dalam proses pencarian identitas moral. Hal ini bukan hal yang negatif, melainkan menjadi ruang pembinaan intensif yang harus difasilitasi sekolah. Minimnya keterlibatan guru non-PAI menunjukkan bahwa sekolah perlu melakukan pelatihan dan penguatan visi bahwa pendidikan karakter adalah tugas semua pendidik. Sementara keterbatasan fasilitas ibadah memberi pemahaman bahwa sekolah perlu memperluas kolaborasi dengan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan komite sekolah. Pemahaman mendalam ini menunjukkan bahwa program keagamaan bukan hanya bertujuan membangun religiusitas, tetapi juga membangun budaya sekolah yang kolaboratif, inklusif, dan penuh makna. Dengan demikian, setiap kendala justru dapat dimaknai sebagai peluang memperkuat sistem internal sekolah agar lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual dan moral siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kendala yang dialami SDN Mrican 2 memiliki kemiripan dengan berbagai studi mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis religius. Penelitian Jailani (2023) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan sarana juga sering menjadi hambatan dalam kegiatan keagamaan, terutama di sekolah-sekolah dengan dukungan anggaran terbatas. Namun, perbedaan penting yang muncul dalam penelitian ini adalah keunikan SDN Mrican 2 yang menjalankan kegiatan keagamaan lintas agama. Meskipun memiliki tantangan tersendiri, sekolah ini berhasil menyediakan ruang ibadah yang relevan bagi



siswa Nasrani, sebuah praktik yang tidak banyak ditemui di sekolah dasar negeri lainnya. Komparasi ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi SDN Mrican 2 bersifat umum, tetapi pendekatan mereka dalam mengatasi keberagaman menjadikan sekolah ini memiliki karakteristik unik yang layak dijadikan contoh.

Untuk memperkuat kualitas pelaksanaan program keagamaan, SDN Mrican 2 dapat mengembangkan beberapa rencana aksi strategis. Pertama, sekolah dapat menambahkan sesi refleksi nilai setelah setiap kegiatan keagamaan agar siswa memahami makna spiritual secara lebih mendalam. Kedua, perlu disusun modul pembiasaan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan sehingga pelaksanaan kegiatan lebih terarah dan memiliki indikator evaluasi. Ketiga, sekolah dapat memperluas keterlibatan guru lintas mata pelajaran agar kegiatan keagamaan tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab guru agama, tetapi sebagai budaya kolektif sekolah. Keempat, kegiatan sosial seperti Jumat Berbagi dapat diperluas menjadi program pengabdian masyarakat yang melibatkan komunitas sekitar sekolah. Kelima, perlu adanya dokumentasi rutin untuk melihat perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu. Dengan rencana aksi ini, pelaksanaan program keagamaan dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi karakter siswa.

Dampak program keagamaan di SDN Mrican 2 terlihat signifikan dalam membentuk dimensi karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Berdasarkan temuan penelitian, siswa menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, membawa perlengkapan ibadah, mengikuti kegiatan dengan tertib, serta mengembangkan sikap ramah kepada guru dan teman. Dalam aspek religiusitas, siswa menjadi lebih memahami makna ibadah dan mampu melaksanakan kegiatan seperti salat dhuha, tahlil dan istighosah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an dengan lebih terarah.

Upaya tersebut sejalan dengan penguatan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian Eryuscindy et al. (2023), yang mengidentifikasi 15 nilai karakter utama dalam pendidikan dasar, termasuk disiplin, toleransi, dan peduli sosial. Implementasi kegiatan Jumat Berbagi di SDN Mrican 2 terbukti berkontribusi nyata dalam menumbuhkan empati, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap sesama di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dibiasakan untuk berbagi secara material, tetapi juga dilatih untuk memahami nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter religius yang utuh. Dengan demikian, program keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam internalisasi nilai karakter yang relevan dengan tantangan sosial di era digital.

Adanya kegiatan Jumat Berbagi juga terlihat meningkatkan empati dan kesediaan siswa untuk membantu teman atau lingkungan sekitar. Selain itu, siswa non-Muslim juga mengalami peningkatan dalam kesadaran spiritual melalui kegiatan doa pagi dan ibadah syukur yang disesuaikan dengan keyakinan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak program keagamaan tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memperdalam nilai moral yang dianut siswa. Pembentukan karakter menjadi lebih kuat karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang bersifat membangun kebiasaan positif dan memperkuat interaksi sosial yang harmonis.

Jika dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial saat ini, dampak program keagamaan di SDN Mrican 2 menjadi relevan sebagai upaya strategis dalam menjawab tantangan moral siswa di era digital. Masa kini ditandai dengan rendahnya disiplin, berkurangnya interaksi sosial, dan meningkatnya paparan terhadap konten yang kurang edukatif. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan rutin berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembinaan moral yang sangat penting (Nurdiyanto et al., 2023). Sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar

memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara aktual, bukan sekadar normatif. Melalui kegiatan-kegiatan seperti salat dhuha, doa bersama, dan Jumat Berbagi, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks keberagaman agama, dampak kegiatan ibadah Nasrani di sekolah menunjukkan bahwa program keagamaan dapat menjadi sarana memperkuat toleransi dan harmoni. Dengan demikian, dampak program keagamaan di SDN Mrican 2 dapat dipahami sebagai respons edukatif terhadap tuntutan perkembangan zaman yang membutuhkan karakter kuat sebagai penyeimbang pengaruh eksternal.

Interpretasi atas dampak program keagamaan menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa bukan terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan, penguatan nilai, dan interaksi antara siswa, guru, serta lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ibadah seperti salat dhuha atau doa pagi dipahami tidak hanya sebagai bentuk kewajiban, tetapi sebagai proses internalisasi nilai kedisiplinan, kesabaran, dan ketenangan batin. Interaksi siswa dalam kegiatan tahlil atau MTQ juga memberi ruang bagi perkembangan sosial dan kemampuan bekerja sama. Dampak kegiatan Jumat Berbagi dapat diinterpretasikan sebagai penguatan nilai prososial, di mana siswa melihat langsung pentingnya berbagi, berempati, dan saling membantu. Lebih jauh, di sekolah yang memiliki keberagaman agama, pelaksanaan ibadah non-muslim dapat ditafsirkan sebagai bentuk pendidikan toleransi yang nyata dan pembelajaran untuk menerima perbedaan. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa dampak kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat religius, namun turut membentuk kecerdasan emosional, sosial, dan moral siswa secara simultan. Dampak program keagamaan terlihat dari meningkatnya disiplin, tanggung jawab, sikap ramah, dan empati siswa. Kegiatan Jumat Berbagi menunjukkan peningkatan prososialitas, sesuai dengan nilai peduli sosial yang ditemukan dalam penelitian Eryuscindy et al. (2023).

Pemahaman mendalam mengenai dampak program keagamaan mengungkap bahwa kegiatan keagamaan memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar kewajiban spiritual. Pada siswa sekolah dasar, kegiatan tersebut memberikan ruang bagi pembentukan jati diri, regulasi emosi, dan pembentukan kebiasaan moral yang akan melekat hingga dewasa. Misalnya, kedisiplinan yang muncul dari salat dhuha bukan hanya terkait waktu ibadah, tetapi juga pengelolaan waktu dan komitmen terhadap tanggung jawab. Kegiatan berbagi tidak hanya tentang memberikan makanan, tetapi juga tentang melatih kepekaan sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Pemahaman yang muncul dari kegiatan ibadah lintas agama memperlihatkan bahwa siswa belajar bukan hanya mengenal agamanya sendiri, tetapi juga menghargai keyakinan orang lain, sebuah keterampilan sosial yang sangat esensial dalam masyarakat multikultural. Secara mendalam, hal ini menunjukkan bahwa program keagamaan membentuk kerangka berpikir, kebiasaan, dan sikap batin yang mencerminkan spiritualitas yang matang serta kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, dampak program keagamaan di SDN Mrican 2 menunjukkan hasil yang sejalan dengan model pembentukan karakter berbasis pembiasaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar seperti percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kebersihan (Aulia et al., 2024). Hal ini selaras dengan hasil temuan bahwa siswa di SDN Mrican 2 menunjukkan empati yang lebih kuat melalui kegiatan Jumat Berbagi. Keunikan sekolah ini terdapat pada penerapan ibadah lintas agama, yang jarang disorot dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian lain seperti oleh Nugraheni et al., (2025) toleransi beragama penting untuk

membangun kerukunan, namun perbedaan suku, budaya, dan agama sering memicu konflik. Dengan demikian, dibanding penelitian terdahulu, SDN Mrican 2 memberikan kontribusi baru berupa integrasi toleransi keagamaan dalam program religius, menjadikan karakter religius lebih inklusif daripada yang ditunjukkan penelitian lain.

Untuk memperkuat dampak positif program keagamaan terhadap karakter siswa, beberapa rencana aksi strategis perlu dikembangkan. Pertama, sekolah dapat memperluas kegiatan pembiasaan tidak hanya pada ranah spiritual, tetapi juga ranah sosial, seperti program kunjungan ke panti asuhan atau bakti sosial sebagai perluasan dari Jumat Berbagi. Kedua, diperlukan mekanisme monitoring perkembangan karakter siswa, misalnya melalui jurnal karakter atau asesmen sikap yang dilakukan secara berkala. Ketiga, guru perlu mendapatkan pelatihan tentang pendidikan karakter lintas agama agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang inklusif. Keempat, sekolah dapat menambahkan sesi refleksi nilai setelah kegiatan ibadah untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai makna ibadah dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata. Kelima, penting bagi sekolah menjalin kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembiasaan nilai religius tidak berhenti di sekolah saja. Penelitian Laila et al., (2024) menegaskan bahwa penguatan karakter melalui penggalian nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari upaya pencegahan dampak negatif teknologi terhadap karakter generasi muda. Dengan rencana aksi ini, diharapkan dampak program keagamaan tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, tetapi berlanjut menjadi karakter permanen yang melekat pada diri siswa.

Pelaksanaan program keagamaan di SDN Mrican 2 tidak terlepas dari sejumlah kendala yang mempengaruhi efektivitas kegiatan. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa kendala utama meliputi kurang optimalnya keterlibatan guru non-PAI dalam kegiatan keagamaan, pemahaman siswa yang masih belum merata tentang makna kegiatan ibadah, keterbatasan fasilitas seperti perlengkapan ibadah dan ruang kegiatan, serta kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi seperti salat dhuha atau doa bersama. Kurangnya kedisiplinan siswa sejalan dengan temuan jurnal teknologi & komunikasi, bahwa pola konsumsi digital dapat melemahkan motivasi spiritual dan perhatian terhadap kegiatan rutin (Puspita et al., 2024). Beberapa siswa masih melihat kegiatan keagamaan sebagai rutinitas semata tanpa menyadari nilai spiritual dan moralnya. Selain itu, karakter siswa yang beragam, latar belakang keluarga, serta tingkat dukungan orang tua yang juga berbeda-beda turut mempengaruhi pelaksanaan program. Meskipun demikian, sekolah telah merancang sejumlah strategi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti melakukan evaluasi rutin, meningkatkan koordinasi antara guru, dan memperkuat budaya sekolah melalui keteladanan. Ringkasnya, kendala yang muncul bersifat manusiawi dan struktural, namun dapat diatasi melalui langkah-langkah strategis dan perencanaan yang matang.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan di Indonesia, kendala-kendala tersebut sebenarnya merupakan tantangan umum yang dialami banyak sekolah, terutama yang menerapkan pembiasaan religius. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang majemuk, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang kegiatan keagamaan yang sesuai kepercayaan masing-masing siswa. Tantangan muncul ketika fasilitas sekolah terbatas atau ketika tenaga pendidik tidak seluruhnya terlatih dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan. Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern turut mempengaruhi minat dan sikap siswa terhadap kegiatan spiritual. Menurut penelitian Akbar & Mulyaningsih (2025), siswa berada dalam era yang lebih tertarik pada hiburan digital dibanding pada kegiatan reflektif. Dalam kondisi sosial seperti ini, sekolah perlu bekerja lebih keras untuk menjadikan kegiatan keagamaan relevan dengan kehidupan siswa. Konteks pandemi yang sebelumnya membatasi kegiatan tatap muka juga menimbulkan hambatan terhadap pembiasaan ibadah.

Dengan demikian, kendala di SDN Mrican 2 bukan terjadi secara terisolasi, tetapi merupakan refleksi dari tantangan pendidikan karakter religius di era modern.

Interpretasi terhadap kendala tersebut mengarah pada pemahaman bahwa pelaksanaan program keagamaan bukan hanya soal menyediakan jadwal kegiatan, tetapi juga membangun ekosistem religius yang didukung seluruh komponen sekolah. Rendahnya keterlibatan guru non-PAI, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya pemahaman bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif. Sementara itu, pemahaman siswa yang masih rendah terhadap makna kegiatan religius menunjukkan bahwa pendekatan pelaksanaan kegiatan masih bersifat mekanis dan membutuhkan penguatan makna melalui refleksi dan dialog. Keterbatasan fasilitas ibadah dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya prioritas anggaran atau kurang optimalnya kerja sama antara sekolah dan komite sekolah. Selain itu, fluktuasi kedisiplinan siswa menandakan bahwa pembiasaan masih berada pada tahap awal internalisasi nilai. Melalui interpretasi ini, dapat dipahami bahwa kendala yang muncul bersifat multidimensional dan membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek pedagogis, manajerial, dan kultural.

Jika dipahami lebih mendalam, kendala-kendala tersebut sebenarnya membuka peluang bagi sekolah untuk melakukan transformasi lebih besar dalam penguatan pendidikan karakter. Fluktuasi kedisiplinan, misalnya, menunjukkan bahwa siswa masih dalam proses pencarian identitas moral. Hal ini bukan hal yang negatif, melainkan menjadi ruang pembinaan intensif yang harus difasilitasi sekolah. Minimnya keterlibatan guru non-PAI menunjukkan bahwa sekolah perlu melakukan pelatihan dan penguatan visi bahwa pendidikan karakter adalah tugas semua pendidik. Sementara keterbatasan fasilitas ibadah memberi pemahaman bahwa sekolah perlu memperluas kolaborasi dengan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan komite sekolah. Hasil dari penelitian Astoro et al., (2024) menunjukkan bahwa program keagamaan bukan hanya bertujuan membangun religiusitas, tetapi juga membangun budaya sekolah yang kolaboratif, inklusif, dan penuh makna. Dengan demikian, setiap kendala justru dapat dimaknai sebagai peluang memperkuat sistem internal sekolah agar lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual dan moral siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kendala yang dialami SDN Mrican 2 memiliki kemiripan dengan berbagai studi mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis religius. Penelitian Jailani (2023) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan sarana juga sering menjadi hambatan dalam kegiatan keagamaan, terutama di sekolah-sekolah dengan dukungan anggaran terbatas. Namun, perbedaan penting yang muncul dalam penelitian ini adalah keunikan SDN Mrican 2 yang menjalankan kegiatan keagamaan lintas agama. Meskipun memiliki tantangan tersendiri, sekolah ini berhasil menyediakan ruang ibadah yang relevan bagi siswa Nasrani, sebuah praktik yang tidak banyak ditemui di sekolah dasar negeri lainnya. Komparasi ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi SDN Mrican 2 bersifat umum, tetapi pendekatan mereka dalam mengatasi keberagaman menjadikan sekolah ini memiliki karakteristik unik yang layak dijadikan contoh.

Untuk mengatasi kendala secara sistematis, SDN Mrican 2 dapat mengembangkan rencana aksi jangka pendek dan jangka panjang. Pertama, sekolah dapat melaksanakan pelatihan guru mengenai pendidikan karakter lintas agama agar seluruh guru memiliki persepsi dan kompetensi yang seragam. Kedua, perlu dilakukan pengadaan perlengkapan ibadah secara bertahap melalui dukungan komite sekolah dan penggalangan dana partisipatif. Ketiga, sekolah dapat membuat sistem *reward* dan refleksi harian untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Keempat, kegiatan keagamaan dapat diperkaya dengan sesi diskusi dan dialog nilai agar siswa memahami makna mendalam di balik ibadah. Kelima, sekolah dapat memperkuat kerja sama



dengan orang tua melalui program *parenting* spiritual agar nilai-nilai keagamaan juga diterapkan di rumah. Keenam, evaluasi bulanan perlu terus dilaksanakan untuk memantau efektivitas program dan melakukan penyesuaian. Dengan rencana aksi yang terstruktur, kendala yang ada dapat diminimalkan, dan program keagamaan dapat berjalan lebih optimal, inklusif, dan berkelanjutan.

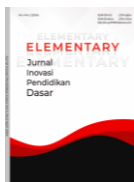
## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program keagamaan di SDN Mrican 2 dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan serta berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Berbagai kegiatan keagamaan menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah siswa melalui integrasi nilai ibadah dan pembinaan karakter.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan penggunaan triangulasi data yang memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan, dampak, serta strategi penguatan budaya religius di sekolah. Namun, penelitian ini terbatas pada satu konteks sekolah dan masih bersifat deskriptif, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas cakupan, mendalami aspek psikologis siswa, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dan peran orang tua dalam pembiasaan religius siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. K., & Mulyaningsih, E. (2025). Transformasi Gaya Hidup Aktif di Era Digital: Analisis Literatur pada Pendidikan Jasmani Sekolah. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 24(1), 174-183. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i1.10315>
- Al Ghozi, P., & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemdev.v20i4.914>
- Astoro, A. B., Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2024). Strategi membangun literasi keagamaan melalui pendidikan agama Islam. *Intizar*, 30(2), 140-151. <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24808>
- Aulia, M. H., Rabbani, F. R., Ali, M. M. F., Sya'ban, B. M., & Fakhruddin, A. (2024). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 44 Bandung. *Journal of Education Research*, 5(4), 5376-5385. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1689>
- Eryuscindy, T., Laila, A., & Damariswara, R. (2023). Analisis Nilai Karakter pada Dongeng Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 653 - 671. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.641>
- Febriani, N. R., Laila, A., & Damariswara, R. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Lirik Lagu Karya AT Mahmud Pada Buku Siswa Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 901-908. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.901-908.2022>
- Hasanah, M. (2025). Internalisasi Adab Shalat di Era Digital: Strategi Pendidikan Akhlak untuk Generasi Milenial dan Z. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 191-197. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1134>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>



- Laila, A., Mukmin, B. A., Permana, E. P., Imron, I. F., Saidah, K., Putri, K. E., ... & Angzalna, U. (2024). Penguatan Karakter melalui Penggalan Kearifan Lokal Kediri bagi Karang Taruna Desa Rejomulyo Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 416-423. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i2.22319>
- Lestari, K. P., Kholisoh, S. N., Setiyani, D., & Fatah, A. (2025). Membangun Harmoni dan Toleransi dalam Bingkai Keberagaman Agama melalui Pendidikan Multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 97-103. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8814>
- Lugito, S., Rahayu, S., Rumanda, S. A., & Mariska, R. (2025). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Di SD Khoiru Ummah Binjai. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 47-57. <https://www.jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/article/view/860>
- Nugraheni, O., Pertiwi, A. D., Sjamsir, H., & Anjarwati, F. (2025). Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 800-810. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>
- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., Muallimah, M., Usman, U., & Amalia, W. O. S. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 252-260. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5253>
- Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050-2061. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.554>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782-790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Yuniasari, F. (2022). Upaya Pengembangan Budaya Religius Sekolah di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 22-35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7545887>